

Mata Air Ajaib Sebagai Keyakinan Masyarakat: Studi Tentang Wair Nokerua di Nangarasong, Kabupaten Sikka

Antonio Camnahas, Kristianto Ratu Marius Nabén*, Bernardus Raho,
Yohana Irenia Bio, Agnesia Evita Waeng, Elias Ledo, Albertus Randy Alfian Koda
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia
*cristianonaben@gmail.com

Abstract

The background of this study is the belief in the Nangarasong community, Sikka Regency, East Nusa Tenggara, that the water of Wair Nokerua has the efficacy to cure various types of illnesses, ward off demons and evil spirits, and provide refreshment. Therefore, the objective of this study is to explore this belief as a significant social and religious phenomenon. The method used in this study is a mixed-methods approach, combining qualitative and quantitative descriptive research methods. A total of 66 respondents agreed to complete a questionnaire, which was then analyzed as quantitative data. Respondents were selected using non-probability sampling techniques, meaning that those who completed the questionnaire were individuals who voluntarily expressed their willingness to do so. For the qualitative data, the researchers interviewed four informants. They were selected based on their experience using water from Wair Nokerua and their knowledge of the spring's origins. In addition, the researchers also conducted direct observations at the Wair Nokerua site. The research findings indicate that Wair Nokerua is constructed and interpreted by the community as a magical water source based on an oral tradition that a Catholic missionary once traveled through the Nangarasong region, causing a spring to emerge in that area. This belief is reinforced by the personal experiences and religious convictions of those who have consumed and used the water. Thus, this study suggests that the people of Nangarasong hold a very strong belief in Wair Nokerua, and this belief is sustained through origin legends, personal experiences, religious practices, and various forms of water use.

Keywords: Wair Nokerua; Belief; Magic Water; Alternative Medicine

Abstrak

Latar belakang penelitian adalah adanya keyakinan yang ada dalam masyarakat Nangarasong, Kabupaten Sikka, NTT, tentang air Wair Nokerua yang memiliki khasiat untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit, mengusir setan dan roh-roh jahat serta memberikan kesegaran. Karena itu tujuan penelitian ini adalah mengungkap keyakinan tersebut sebagai satu realitas sosial dan religius yang punya makna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix method* atau penelitian campuran, yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Sebanyak 66 responden bersedia mengisi kuesioner untuk kemudian diolah sebagai data-data kuantitatif. Para responden dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling* sehingga yang mengisi kuesioner adalah orang-orang yang menyatakan kesediaan untuk mengisi kuesioner. Sedangkan untuk data-data kualitatif, para peneliti mewawancarai empat orang informan. Mereka dipilih berdasarkan pengalaman menggunakan air dari Wair Nokerua serta pengetahuan mereka tentang asal-usul Wair Nokerua. Di samping itu, para peneliti juga melakukan observasi langsung di lokasi Wair Nokerua. Hasil penelitian menunjukkan Wair Nokerua dikonstruksi dan dimaknai masyarakat sebagai mata air ajaib berdasarkan tradisi lisan bahwa seorang misionaris Katolik pernah melintasi wilayah

Nangarasong hingga keluar mata air di wilayah tersebut. Keyakinan tersebut diperkuat oleh pengalaman personal dan keyakinan religius orang-orang yang pernah mengonsumsi dan menggunakan air tersebut. Dengan demikian, dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Nangarasong memiliki keyakinan yang sangat kuat terhadap *Wair Nokerua* dan keyakinan tersebut dipertahankan melalui legenda asal-usul, pengalaman personal, praktik religius, serta berbagai bentuk pemanfaatan air.

Kata Kunci: *Wair Nokerua*; Keyakinan; Air Ajaib; Pengobatan Alternatif

Pendahuluan

Dalam berbagai kebudayaan, ada masyarakat yang meyakini bahwa sumber air merupakan salah satu tempat yang sakral Siswadi, Taruna & Purnaweni (2011) dan karena itu air dari sumber-sumber air seperti itu dapat dijadikan sebagai media dan sarana untuk menyembuhkan berbagai penyakit baik sakit fisik maupun sakit mental. Hal ini merupakan satu bentuk pengobatan alternatif. Ada berbagai cara yang digunakan dalam penggunaan air sebagai media dan sarana penyembuhan. Ada orang yang meminta supaya air didoakan oleh seorang pemuka agama sebelum diminum oleh orang yang sakit (Wardiani & Gunawan, 2017; Mahesa, Hatta, Putra & Anshori, 2025).

Selain itu, ada yang menggunakan air yang sudah didoakan itu untuk mandi (Nuha & Nisak, 2020). Ada juga masyarakat yang meyakini bahwa air yang berasal dari sumber mata air tertentu juga memiliki khasiat untuk menyembuhkan penyakit, membawa keberuntungan dan melindungi dari roh jahat serta memperkuat jalinan sosial masyarakat. Masyarakat Karo di Sumatera Utara menggelar upaycara Pemena, yaitu praktik penyembuhan di sumber mata air yang dianggap suci (Ginting, Suci, Ginting & Indriyanto, 2026).

Keyakinan yang sama dimiliki oleh masyarakat Banyumas tentang air suci Kalibacin sebagai perwujudan dari kekuatan supranatural dan kesucian (Pangestika & Yahya, 2024). Sedangkan Rahadiani (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan mitos yang dihidupi masyarakat Cinunuk, Garut, Jawa Barat tentang air pancuran tujuh yang memiliki khasiat menyembuhkan. Masyarakat Soleliman, Mojokerto, juga meyakini bahwa mata air Jolotundo memiliki khasiat untuk menyembuhkan (Wardatin & Masyhudi, 2020).

Air yang berkhasiat menyembuhkan juga menjadi keyakinan umat beragama. Umat beragama Islam, misalnya, meyakini bahwa air zam-zam dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit. Penelitian tentang ini dibuat oleh Trisna (2025) dengan menggunakan pendekatan linguistik untuk menganalisis narasi-narasi masyarakat muslim terkait pengalaman dan persepsi mereka setelah mengonsumsi air zam-zam. Kartika et al., (2024) meneliti efek air zam-zam pada penderita preeklampsia dan menemukan bahwa penggunaan air zam-zam menurunkan tekanan darah pada ibu hamil penderita preeklampsia. Selain itu, air zam-zam juga memberikan dampak kesehatan mental dan spiritual (Nurhapsari & Kamila, 2023).

Khasiat air zam-zam sebagai satu metode penyembuhan dinyatakan dalam hadis (Isdianto, Indunissy & Fitrianti, 2025; Rahmanini, Matondang & Zein, 2024). Umat Hindu di India juga meyakini bahwa air sungai Gangga dapat menyucikan diri mereka (Najiyah, 2025). Keyakinan tentang khasiat air yang menyembuhkan dan menyucikan juga dimiliki oleh orang Katolik. Banyak umat Katolik yang berziarah ke Lourdes, Perancis, untuk berdoa dan mengambil air suci dari Gua Maria Lourdes sebagai air berkat yang menyucikan dan menyembuhkan. Bahkan mukjizat penyembuhan setelah mengonsumsi air dari Lourdes sudah dibuktikan secara ilmiah dan medis (Ellwanger, 2024; François, Strenberg & Fee, 2014).

Di Indonesia, banyak umat Katolik yang berziarah di Gua Maria Sendangsono dan Ganjuran, Yogyakarta, dan mengambil air suci yang ada di sana karena mereka meyakini air tersebut berkhasiat menyembuhkan dan menyucikan (Laksana, Hariandja & Taruna, 2023). Bahkan dari sisi arsitektur, penelitian mengenai desain Y.B. Mangunwijaya menunjukkan bahwa bak air suci merupakan bagian dari urutan ruang utama perjalanan peziarah (Leevianto & Aly, 2017). Sedangkan Meiring (2024) dalam penelitian tentang sebuah sumber air ajaib di Afrika menemukan bahwa sumber air tersebut menawarkan berbagai pengalaman religius, berkontribusi terhadap kesehatan mental dan fisik, serta dapat meningkatkan kohesi sosial dan saling pengertian.

Pandangan dan keyakinan tentang air yang berkhasiat juga dimiliki oleh masyarakat Nangarasong, Desa Kolisia A, Kecamatan Magepanda, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur (NTT). Hal ini terkait dengan *Wair Nokerua*, sebuah sumber mata air yang terletak di pantai. Air yang berasal dari *Wair Nokerua* diyakini memiliki khasiat untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Sejauh ini belum banyak literatur yang diterbitkan berkaitan dengan *Wair Nokerua*. Yang ada hanya dua sumber tertulis terkait *Wair Nokerua*.

Sumber pertama ditulis oleh Cristologus Dhogo dengan judul *Wair Nokerua*, yang diterbitkan dalam buku *Pesona Sikka: Deskripsi 10 Obyek Wisata Budaya*. Ia menyebutkan bahwa air ini dipercaya oleh banyak orang sebagai air ajaib. Keajaiban air ini tampak dalam penggunaan air ini untuk rupa-rupa kebutuhan. Misalnya air ini bisa membantu perempuan yang rahimnya tidak subur menjadi subur kembali dan karena itu bisa mendapatkan keturunan. Selain itu, air ini juga digunakan oleh para petani untuk meremajakan benih mereka sebelum ditanam atas dasar kepercayaan bahwa air itu memberi kesuburan bagi benih dan mampu melipatgandakan hasil panen.

Ada juga yang meminum air ini dengan keyakinan untuk menyembuhkan diri dari berbagai penyakit, baik itu penyakit fisik maupun penyakit psikis. Kepercayaan lain yang hidup dalam masyarakat yaitu air ini bisa menghalau roh-roh jahat dari rumah tempat tinggal mereka. Ada juga yang percaya bahwa di *Wair Nokerua* mereka bisa berjumpa dengan Tuhan karena tempat itu sunyi dan menyimpan keajaiban. Air ini juga telah mendorong sebagian umat di Paroki Magepanda untuk mengadakan devosi kepada Santo Fransiskus Xaverius (Dhogo, 2006).

Pada tahun 2023 Paseli Ismail Parera menerbitkan buku *Wair Nokerua: Air Ajaib St. Fransiskus Xaverius dan Pengaruh Portugis di Sikka-Flores* dengan merevisi bagian tertentu dari buku itu yang sudah diterbitkan sebelumnya. Mengenai *Wair Nokerua*, Paseli juga menegaskan bahwa air ini ajaib karena memiliki beberapa khasiat seperti sudah disebutkan oleh Cristologus Dhogo di atas. Menurut Paseli, air dari *Wair Nokerua* itu bersih dan terasa sejuk ketika diminum. *Wair Nokerua* yang dipercikkan pada barang-barang dagangan akan memperlancar usaha dagang.

Selain itu, air *Nokerua* dapat dengan cepat menetralkan alkohol dalam tubuh manusia. *Wair Nokerua* dapat menghidupkan kembali tanaman yang hampir mati. Paseli juga menambahkan bahwa *Wair Nokerua* tidak terkontaminasi baik secara kimia maupun mikrobiologis lainnya. Airnya netral dan mengandung ion negatif (Parera, 2023). Studi tentang kepercayaan masyarakat Nangarasong terhadap *Wair Nokerua* sebagai mata air ajaib berkaitan dengan dunia makna atau dunia interpretasi. Kepercayaan masyarakat tersebut dapat dipahami dengan menggunakan teori-teori sosiologi interpretatif yang berasal dari paradigma definisi sosial.

Paradigma adalah pokok persoalan yang mesti dipelajari atau diteliti oleh satu cabang ilmu pengetahuan (Ritzer, 1992). Menurut George Ritzer, di dalam sosiologi ada tiga paradigma yang utama yakni paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial. Paradigma definisi sosial menekankan kenyataan sosial yang

subjektif dan yang memperoleh makna berdasarkan hasil interpretasi (Raho, 2019). Salah satu teori yang menekankan pentingnya pemaknaan dalam kehidupan manusia adalah teori interaksionisme simbolik. Teori ini pada intinya menyatakan bahwa dalam berinteraksi manusia umumnya menempuh tiga tahap yakni aksi-interpretasi/pemaknaan-reaksi/tanggapan. Singkatnya, manusia memberikan tanggapan setelah memaknai simbol-simbol yang diterimanya (Raho, 2019).

Salah satu pendukung dari teori interaksionisme simbolik adalah William Isaac Thomas, seorang sosiolog berkebangsaan Amerika Serikat. Dia menjadi terkenal karena argumentasinya tentang *self-fulfilling prophecy* yang menegaskan bahwa kepercayaan bisa mempengaruhi tingkah laku sedemikian sehingga apa yang dipercayai menjadi sungguh-sungguh benar di dalam kenyataannya. Dia mengatakan, *if men define situation as real, they are real in their consequences*. Apabila orang mendefinisikan situasi tertentu sebagai riil, maka situasi-situasi itu akan menjadi sungguh riil di dalam kenyataannya.

Melalui pernyataan itu dia mau menyatakan tentang pentingnya pikiran atau definisi dan dampaknya terhadap kenyataan yang dihasilkan (Raho, 2021). Teori lain yang bisa dipakai adalah teori etnometodologi yang dikemukakan oleh Harold Garfinkel. Dia berargumentasi bahwa setiap masyarakat bisa memaknai kehidupannya sehari-hari di dalam masyarakat (Ritzer, 1992). Etnometodologi berasal dari dua kata Bahasa Yunani yakni *ethnos* dan *methodos*. *Ethnos* berarti anggota suatu kelompok, orang-orang kebanyakan atau masyarakat. Sedangkan *methodos* berarti metode, cara-cara atau teknik. Seturut *Dictionary of Sociology*, *Ethnomethodology propose to investigate how people (members of society) construct their world* (Abercrombie, Turner & Hill, 1984).

Para pendukung teori ini percaya bahwa bukan cuma para ilmuwan atau ahli ilmu sosial yang bisa memberikan makna pada apa yang terjadi di dalam masyarakat atau fenomena sosial di dalam masyarakat, tetapi juga anggota masyarakat biasa dapat memberikan arti kepada dunia sosialnya berdasarkan pengalaman imannya. Praktik keagamaan yang dilakukan berulang-ulang dalam kehidupan sosial juga ikut menciptakan, mempertahankan, dan menguatkan keyakinan (Wright & Rawls, 2005). Penelitian ini juga dapat diteropong dari perspektif postmodernisme. Setiawan & Sudrajat (2018) menyebutkan Jean-Francois Lyotard sebagai orang pertama yang memperkenalkan konsep tentang postmodernisme tahun 1970-an melalui bukunya yang terkenal, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Di dalam buku tersebut dia mengatakan bahwa postmodernisme merupakan kritik terhadap pengetahuan universal, dan kritik terhadap tradisi metafisik, serta fundasionalisme dan atas modernisme. Pemikiran yang kurang lebih sama juga ditemukan dalam karya Søren Kierkegaard (1813-1855). Dia menentang rekonstruksi-rekonstruksi rasional dan masuk akal sebagai penentu keabsahan kebenaran ilmu. Dia tidak setuju dengan pemikiran bahwa sesuatu itu dikatakan benar apabila hal tersebut sesuai dengan konsensus atau aturan yang berlaku di dunia modern, yaitu rasional dan objektif. Menurut dia kebenaran itu bersifat subjektif. Kebenaran yang bersifat subjektif itu menekankan pentingnya pengalaman yang dialami oleh seorang individu yang dianggapnya relatif (Setiawan & Sudrajat, 2018).

Metode

Penelitian ini menggunakan *convergent parallel mixed methods design*. Para peneliti mengumpulkan data-data kuantitatif dan kualitatif pada periode yang relatif bersamaan dan kemudian dianalisis secara terpisah (Creswell & Clark, 2018). Penelitian ini dibuat pada Juli hingga September 2025. Data-data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara dan observasi. Sumber data kuantitatif adalah warga dusun Nangarasong dengan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling*. Sebanyak 66 orang dari berbagai latar belakang mengisi kuesioner. Sedangkan untuk penelitian kualitatif,

sebanyak 4 orang berhasil diwawancarai. Mereka adalah tokoh adat dan tokoh masyarakat yang mengetahui cerita asal-usul *Wair Nokerua* serta anggota masyarakat yang punya pengalaman menggunakan air *Wair Nokerua*. Data penelitian kuantitatif dianalisis menggunakan program SPSS, sedangkan data penelitian kualitatif dianalisis secara tematik. Hasil kedua analisis tersebut kemudian digabungkan dan dibandingkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi keyakinan masyarakat Nangarasong terhadap *Wair Nokerua* sebagai mata air ajaib. Lokasi penelitian ini adalah kampung Nangarasong, yang terletak di Desa Kolisia A, Kecamatan Magepanda, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur.

Hasil dan Pembahasan

1. Sekilas Tentang *Wair Nokerua*

Dalam catatan sejarah Gereja Katolik Indonesia, pada tanggal 1 Januari-14 Februari 1546, seorang misionaris Portugal bernama Fransiskus Xaverius dan rombongannya berlayar dari Malaka ke Maluku dan mereka melewati Tanjung Besi di ujung barat pulau Flores. Dalam pelayaran itu, mereka sempat singgah di Tanjung Bunga sebelum ke arah timur menuju Maluku (Muskens, 1974). Hal ini menunjukkan bahwa Fransiskus Xaverius pernah melewati perairan Flores. Menurut sebuah legenda yang dituturkan secara lisan dan kemudian ditulis oleh Paseli Ismail Parera, masyarakat di Kabupaten Sikka yakin bahwa Santo Fransiskus Xaverius pernah singgah di Alok Matang, tepatnya di tempat yang dikenal dengan nama *Nokerua* sekarang.

Sebelum sampai di situ, mereka terlebih dahulu berlayar lewat pulau Babi, Pemana Besar, Pemana Kecil, dan Palue atau U'a tepatnya di depan Alok Wolokoli dan Alok Matang. Ketika melewati Tanjung Watu Manuk di bagian utara laut Flores, rombongan itu sempat melihat satu teluk yang diperkirakan sebagai muara sungai. Karena kehabisan air minum, kapal mereka akhirnya diarahkan ke darat. Tempat pendaratan itu tidak lain adalah teluk Alok Matang yang sekarang dikenal dengan nama *Nokerua* (Parera, 2023).

Lebih lanjut Parera mengungkapkan bahwa dalam pembicaraan dengan masyarakat Alok Matang, Fransiskus Xaverius meminta air minum. Permintaan itu tidak dipenuhi oleh masyarakat setempat, bukan karena mereka tidak mau memberi air minum tetapi karena mereka sendiri kesulitan air minum. Setelah beristirahat sejenak, sambil memegang Salib dan tongkatnya, Fransiskus berdoa lalu memukulkan tongkatnya pada bukit batu. Segera sesudah itu, mengalir keluarlah air segar dari bukit cadas itu. Melihat keajaiban tersebut, semua yang hadir heran dan ingin mengenal lebih jauh orang itu. Mereka menanyakan namanya, asalnya, statusnya dan perjalanannya.

Ketika Fransiskus memperkenalkan diri bahwa dia seorang imam, masyarakat setempat tidak paham. Untuk membantu mereka mengerti imam itu siapa, Fransiskus berusaha menjelaskannya dalam bahasa Portugis dengan menggabungkan tiga kata sekaligus yaitu *não* (tidak), *que* (ada) dan *duas* (dua) menjadi *não que duas* yang berarti orang yang hidup membujang dan tidak menikah (= hidup berdua) demi kerajaan Allah. Dalam perkembangan waktu, kata ini dilafalkan secara berbeda dari generasi ke generasi seperti *naokuerua*, *naokerua*, *naukuerua*, *naukerua*, *nokuera* dan terakhir *nokerua* yang sudah dijadikan bahasa Sikka. Itulah asal kata *nokerua* yang dikenal seperti sekarang yang dipakai untuk menyapa seorang imam (Parera, 2023).

Karena air ini muncul secara ajaib, yaitu hanya dengan doa dan pukulan tongkat dari tangan orang kudus Fransiskus Xaverius, banyak orang meyakini bahwa air ini memiliki khasiat yang luar biasa. Awalnya air ini dimanfaatkan sebagai air minum. Seiring berjalannya waktu, orang kemudian meyakini bahwa air ini memiliki khasiat yang bisa menyembuhkan orang sakit, menyuburkan ladang, mengusir setan dan lain

sebagainya. Menurut kesaksian masyarakat setempat, aliran air *Wair Nokerua* tidak pernah kering, debit airnya tidak pernah bertambah atau berkurang, baik pada musim hujan maupun pada musim kemarau. Debitnya sebesar 0,5 liter per detik. Airnya sangat jernih, tidak ada butiran pasir atau pun lumpur yang keluar bersama aliran air tersebut. Mata air ini terlindungi oleh satu gua batu dengan lebar kurang lebih 2 meter, panjang kurang lebih 0,6 meter serta pintu gua setinggi 1,90 meter (Dhogo, 2006; Parera, 2023).

Tokoh adat dari Nangarasong, Thomas Moa, menjelaskan bahwa nama *Wair Nokerua* adalah sebutan orang Sikka terhadap tempat di mana Fransiskus Xaverius memukulkan tongkatnya hingga keluar air dari batu wadas. Sebenarnya, seturut sebutan orang Lio, tempat tersebut bernama *Ae Nokirua* (*ae*: air, *nokirua*: pastor/imam). Nama ini terkait erat dengan Fransiskus Xaverius, imam yang pernah menyinggahi wilayah tersebut untuk meminta air pada warga. Karena itu, *Ae Nokirua* bisa diartikan sebagai air dari atau milik pastor.

Dalam perkembangan kemudian, mungkin karena Nangarasong masuk wilayah Kabupaten Sikka, sekalipun kebanyakan masyarakat berasal dari etnis Lio, sumber mata air tersebut disebut *Wair Nokerua* dalam Bahasa Sikka. Masyarakat adat Nangarasong, menurut Thomas Moa, juga menggunakan sumber air *Wair Nokerua* sebagai tempat upacara adat minta hujan, yang disebut *loka mase*. Upacara adat ini digelar jika terjadi musim panas berkepanjangan. Upacara adat ini dibuat di sebuah bukit yang disebut *mase* dan selanjutnya di *Wair Nokerua*.

Di sana mereka menyembelih seekor kambing. Kambing ini adalah pengganti domba. Menurut cerita legenda, setelah mendapatkan air, Fransiskus Xaverius menyembelih seekor domba di tempat di mana dia memukulkan tongkatnya hingga keluar air dari batu. Masyarakat adat Nangarasong mengikuti kebiasaan itu ketika membuat upacara minta hujan di *Wair Nokerua* sebagai bentuk sesajen agar Tuhan menurunkan hujan. Sering terjadi bahwa setelah menggelar upacara adat di *Wair Nokerua* hujan turun dengan deras.

Hal ini memperkuat keyakinan masyarakat Nangarasong tentang *Wair Nokerua* sebagai sebuah sumber mata air ajaib. Karena itu, *loka mase* merupakan satu titik perjumpaan antara tradisi adat dan religiositas Katolik dengan lingkungan. Masyarakat setempat meyakini bahwa dengan menggelar upacara adat di *loka mase*, mereka terus menghidupi tradisi adat mereka dan yakin bahwa Tuhan akan tetap memberikan keajaiban kepada mereka dalam bentuk hujan ketika mereka mengalami kekeringan. Selain itu, dengan menurunkan hujan, alam dan lingkungan tetap lestari dan diselamatkan dari bencana kekeringan.

2. Keyakinan Masyarakat Nangarasong Tentang Khasiat *Wair Nokerua*

Nangarasong adalah sebuah dusun kecil yang terletak di pantai utara Kabupaten Sikka kira-kira 14 km di sebelah barat kota Maumere. Kebanyakan penduduknya adalah petani dan beragama Katolik. Data kuantitatif penelitian ini diambil dari 66 responden yang berhasil dikumpulkan para peneliti. Karakteristik responden dapat digambarkan sebagai berikut: rata-rata usia responden adalah 52.8 tahun dengan responden termuda adalah 18 tahun dan responden tertua adalah 82 tahun. Jumlah responden laki-laki lebih banyak (51.6 %) dari pada responden perempuan (48.6 %). Mereka memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda, yakni petani (56.1 %), nelayan (1.5 %), Pegawai Negeri Sipil (3.0 %), ibu rumah tangga (28.8 %) dan lain-lain (10.6 %).

Dari segi pendidikan, sebagian besar informan memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 56.1 %, SMP sebanyak 13.6 %, SMA/SMK sebanyak 21.2 % dan sarjana sebanyak 7.6 %. Hampir semua responden pernah, kadang, atau selalu, bahkan ada yang sering mengunjungi tempat itu. Hanya 13.6 % responden yang belum pernah pergi ke

Wair Nokerua. Bagaimana keyakinan para responden tentang keajaiban *Wair Nokerua*? Semua informan percaya (100 %) dan mengakui kebenaran bahwa *Wair Nokerua* adalah mata air ajaib. Mereka juga percaya (100 %) bahwa *Wair Nokerua* muncul setelah St. Fransiskus Xaverius memukulkan tongkatnya pada batu dan air tersebut dapat menyembuhkan orang sakit (97.0 %). Para responden juga percaya bahwa air dari *Wair Nokerua* mempunyai khasiat untuk menyuburkan ladang (98.5 %), mengusir setan atau roh-roh jahat (90.9 %) dan membuat perempuan yang mandul bisa menjadi subur kembali (90.9 %).

Air yang sama jika direcikkan pada benih tanaman sebelum ditanam akan membuat benih itu bertumbuh subur dan menghasilkan hasil berlipat ganda (95.5 %). Selain itu, sebanyak 98.5 % responden percaya bahwa *Wair Nokerua* merupakan sebuah tempat yang memungkinkan orang mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Keyakinan ini diperkuat dengan data bahwa sebanyak 68.2 % memiliki devosi khusus kepada St. Fransiskus Xaverius. Keyakinan para responden tentang keajaiban *Wair Nokerua* diamini oleh beberapa informan yang sempat diwawancara oleh para peneliti. Salah satu tokoh adat Nangarasong, Thomas Moa-putera dari *Mosalaki* (= tokoh adat) di Nangarasong, mengatakan bahwa sejak munculnya *Wair Nokerua*, banyak orang yang datang mengambil air di sana karena percaya bahwa air tersebut memiliki khasiat tertentu.

Salah satu tokoh yang juga pernah mengambil air dari *Wair Nokerua* adalah Drs. Franciscus Xaverius Seda (disingkat Frans Seda), tokoh nasional asal Kabupaten Sikka yang pernah menjabat sebagai menteri pada zaman Presiden Soekarno. Saat itu, Thomas Moa sendiri yang menemani Frans Seda mengambil air dari mata air *Wair Nokerua*. Frans Seda berpesan agar masyarakat setempat menjaga *Wair Nokerua* karena diyakini sebagai satu mata air ajaib. Menurut Thomas Moa, sudah ada banyak orang yang mengalami mukjizat kesembuhan dari sakit setelah minum air *Wair Nokerua*. Ada yang mengalami gatal-gatal di sekujur tubuh dan sembuh setelah mandi menggunakan air *Wair Nokerua*. Karena itu, menurut Thomas Moa, air *Wair Nokerua* diyakini sebagai air ajaib (Wawancara, 5 April 2025).

Thomas Moa menambahkan, ada orang yang merendam benih padi sebelum disemaikan karena yakin bahwa mereka akan memperoleh hasil panen yang berlimpah. Anak dari Ibu Heri Tomblo yang adalah seorang petani dari Magepanda sering melakukan hal seperti ini sebelum benihnya ditanam. Selain itu, ada juga cerita tentang satu pasangan suami istri yang sudah lama tidak mempunyai anak. Setelah mengonsumsi air *Wair Nokerua*, mereka kemudian bisa memiliki anak. Salah seorang yang sering mengonsumsi air dari *Wair Nokerua* adalah ibu Heri Tomblo.

Dia berasal dari Surabaya dan setelah menikah tinggal di Nangarasong. Dulunya dia sering mengambil air bersama seorang kenalannya yang berasal dari Nita, Kabupaten Sikka. Kenalan itu sering mengambil air dari *Wair Nokerua* untuk dicampurkan dengan ramuan jamu dan kemudian dijual. Ibu Heri Tomblo mengambil air dari *Wair Nokerua* untuk dikonsumsi setiap hari tanpa dijerang terlebih dahulu karena segar dan bersih. Data kuesioner sebesar 100 % yang diperoleh dari responden atas pertanyaan mengenai air dari *Wair Nokerua* sebagai air yang sangat bersih, segar, sejuk dan tak terbandingkan dengan air dari mata air lainnya, mendukung keyakinan Ibu Heri Tomblo ini. Dia juga percaya bahwa air tersebut memiliki khasiat untuk menyembuhkan dan memberikan kesegaran karena berasal dari Tuhan (Wawancara, 18 September 2025).

Pengalaman lain diungkapkan oleh Wilhelmus Wisang. Dia mengaku sering ke *Wair Nokerua* untuk berdoa. Saat berkunjung ke sana, ada tetangga dan keluarga yang berpesan untuk membawa air dari *Wair Nokerua*. Dia sendiri mengambil air dari *Wair Nokerua* dan digunakan untuk menyiram tanaman sayur yang terkena hama walang sangit. Menurut pengakuannya, setelah disirami air tersebut, hama hilang dan tanaman

sayurnya bertumbuh subur hingga menghasilkan panen yang banyak (Wawancara, 21 September 2025). Di samping itu, para narasumber di atas juga menceritakan bahwa bukan hanya orang Katolik yang sering mengambil air di *Wair Nokerua*. Banyak umat beragama Islam yang sering mengambil air dan mengonsumsi *Wair Nokerua*. Emanuel Noebudu, salah satu narasumber kami menyebutkan bahwa seorang haji bernama Sanusi yang menetap di Magepanda, kampung tetangga Nangarasong, dan beberapa ustad lain juga sering memanfaatkan air dari *Wair Nokerua* untuk kepentingan mereka tidak diketahui persis air itu digunakan untuk apa.

Emanuel mengaku bahwa dia merasa kurang etis jika mesti bertanya kepada para ustad tentang tujuan pengambilan air tersebut (Wawancara, 20 September 2025). Data kuesioner sebesar 98.5 %-100 % mendukung pengamatan Emanuel Noebudu tentang segelintir kaum Muslim yang juga memanfaatkan air tersebut. Kelompok lain yang sering memanfaatkan *Wair Nokerua* adalah para nelayan yang membawa air dari *Wair Nokerua* saat mereka berlayar dan memancing ikan selama berada di tengah laut. Hal ini diakui oleh Zakarias Woko, seorang nelayan yang sudah beberapa tahun terakhir bersama beberapa rekannya menjadikan tanjung dekat mata air *Wair Nokerua* sebagai tempat menjemur ikan hasil tangkapan mereka.

Dia dan teman-temannya menjadi saksi bisu terhadap banyak nelayan lain yang datang secara teratur untuk mengambil air dari mata air *Wair Nokerua* tersebut (Wawancara, 27 September 2025). Thomas Moa juga sempat menyebutkan kelompok lain yaitu para pedagang yang sering memanfaatkan air *Wair Nokerua*. Salah satu dari mereka adalah Thomas Bogar, seorang pedagang pakaian dari Nita, Kabupaten Sikka, yang secara berkala memanfaatkan air tersebut untuk urusannya sebagai seorang pedagang (Wawancara, 5 April 2025). Data kuesioner sebesar 89.4 % menyatakan keyakinan para responden bahwa barang dagangan yang direciki dengan air *Wair Nokerua* akan membuat barang dagangan menjadi laris.

3. Analisis Terhadap Keyakinan Masyarakat Nangarasong Tentang *Wair Nokerua* Sebagai Air Ajaib

Daerah Nangarasong adalah daerah yang tandus dan kering. Meskipun demikian, masyarakat setempat dapat memanfaatkan lahan untuk tersebut menanam padi, jagung, dan hortikultura seperti sayur-mayur dan bawang. Tanah yang tandus dan kering tersebut sama sekali tidak bisa ditanami dengan tanaman perdagangan seperti cengkeh, kemiri, kakao, kopi dan sebagainya. Karena itu, salah seorang warga Nangarasong, Wilhelmus Wisang, menyebut wilayah tersebut sebagai wilayah terkutuk karena segala usaha selalu terhambat dan kehidupan desa agak terbelakang (Wawancara, 21 September 2025).

Wisang menambahkan bahwa keterkutukan itu dikaitkan dengan Fransiskus Xaverius yang mengutuk kampung Nangarasong ketika nenek moyang mereka menolak memberi air kepadanya. Sementara itu, Thomas Moa menambahkan bahwa kutukan itu tampak dalam realitas bahwa sejak dulu sampai sekarang (ketika penelitian ini dibuat), belum pernah ada seorang putra atau putri asli Nangarasong yang berhasil ditahbiskan menjadi imam Katolik atau mengikrarkan kaul kekal menjadi biarawati Katolik (Wawancara, 27 September 2025).

Pandangan kedua narasumber di atas dapat dianalisis dari perspektif teori sosiologi etnometodologi. Mereka berusaha memahami situasi hidup mereka dalam satu kerangka hadirnya satu mata air yang kemunculannya sulit dijelaskan dengan akal sehat. Mata air itu tidak lain adalah mata air *Wair Nokerua*. *Wair Nokerua* dengan demikian menjadi instrumen penting bagi mereka dalam memaknai keadaan lingkungan mereka yang tandus. Dengan kata lain, legenda tentang *Wair Nokerua* boleh jadi merupakan ciptaan masyarakat setempat dalam rangka menjelaskan nasib mereka yang tidak

beruntung. Lebih jauh dari itu, keyakinan orang Nangarasong terhadap keajaiban *Wair Nokerua* merupakan makna yang ditemukan sendiri oleh masyarakat setempat. Sebagaimana ditekankan oleh para pendukung teori etnometodologi bahwa anggota masyarakat biasa juga dapat memberikan arti kepada dunia sosialnya, demikian juga halnya dengan apa yang terjadi pada masyarakat Nangarasong.

Dalam konteks keyakinan orang Nangarasong terhadap *Wair Nokerua* sebagai mata air ajaib pendekatan etnometodologis mendorong para peneliti untuk mencari tahu dan membuktikan fakta sosial tentang adanya keyakinan dan narasi tentang keajaiban *Wair Nokerua*. Keyakinan itu mungkin saja disebabkan oleh cerita tentang asal-usul air itu dan kesaksian-kesaksian para informan yang pernah mengalami keajaiban setelah mengonsumsi air dari *Wair Nokerua*. Keyakinan masyarakat setempat dan cara hidup mereka yang menempatkan *Wair Nokerua* sebagai sesuatu yang ajaib, dapat dilihat sebagai satu cara individu berdialog dengan Tuhannya.

Inilah cara masyarakat kecil menghayati agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, masyarakat kecil juga dapat menciptakan ruang kudus bagi dirinya tanpa perlu intervensi dari otoritas religius tertentu. Selain itu, makna yang ditemukan itu tampak juga dalam kenyataan bahwa apa yang dialami dulu oleh orang-orang lain, diceritakan kembali turun-temurun sehingga sekalipun beberapa dari para informan kami tidak memiliki pengalaman langsung dengan air yang diyakini ajaib itu, namun cerita yang pernah mereka dengar, masih terus mereka ingat sampai sekarang; nama-nama orang yang pernah mengalami peristiwa itu masih mereka ingat dengan baik.

Memang ada satu-dua orang yang tidak disebutkan namanya, namun profesinya tetap disebutkan, atau ada juga yang menyebutkan kondisi fisiknya sebagai yang sudah lanjut usia, atau ada juga yang menyebutkan agama orang bersangkutan. Semua ini menggambarkan bahwa *Wair Nokerua* bukan satu fenomena individual tetapi fenomena sosial yang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Nangarasong. Fenomena *Wair Nokerua* ternyata cocok sekali juga dengan teori interaksionisme simbolik yang dirangkum dalam pernyataan *self-fulfilling prophecy*; nubuat yang terwujud karena keyakinan terhadapnya.

Artinya, suatu keyakinan atau prediksi tentang sesuatu dapat menjadi kenyataan karena orang sudah lebih dahulu yakin bahwa prediksi itu benar. Teori ini menekankan pentingnya pikiran atau definisi yang pada gilirannya akan membawa dampak signifikan terhadap kenyataan yang dihasilkan. Dalam konteks ini, keyakinan orang Nangarasong terhadap *Wair Nokerua* sebagai mata air ajaib bisa diterima. Alasannya adalah karena mereka percaya bahwa mata air itu memiliki kekuatan ajaib dan hal itu mempengaruhi kenyataan sosial yang dihasilkan.

Misalnya, orang percaya bahwa meminum air dari *Wair Nokerua* bisa menyembuhkan penyakit, maka kepercayaan itu akan membuat dia sungguh-sungguh sembuh dari penyakitnya. Kesembuhan seperti ini terjadi karena orang bersangkutan mengonsumsi air tersebut atas dasar keyakinan bahwa dia akan sembuh. Demikian juga halnya dengan mereka lain yang memanfaatkan air *Nokerua* untuk urusan berladang, menyiapkan benih sebelum ditanam dan berdagang. Pengalaman-pengalaman inilah yang dalam ungkapan William Isaac Thomas disebut *real in their consequences*.

Ketika menceritakan tentang kebiasaan mereka menggunakan air *Wair Nokerua* untuk memberi minum para pemain bola kaki dari kampungnya sebelum bertanding, Thomas Moa mengakhiri ceritanya dengan menyatakan bahwa semua tergantung pada keyakinan. Kalau yakin, pasti bisa terjadi, demikian tegas Thomas Moa. Berbicara tentang mereka yang sembuh dari penyakit tertentu atas bantuan air *Wair Nokerua*, Emanuel Noebudu mengatakan bahwa semua hal tersebut tergantung keyakinan mereka. Sedangkan Wilhelmus Wisang menegaskan bahwa keberhasilannya menghalau walang

sangit dan burung pipit dari kebunnya terjadi karena dia berdoa dan sungguh yakin bahwa air *Nokerua* efektif mengatasi masalah. Ketika ditanya mengenai keyakinan mereka yang meremehkan benih mereka untuk memperbesar daya tumbuh dan kesuburan benih, Ibu Heri Tomblo mengatakan bahwa ia percaya mukjizat Tuhan pasti terjadi melalui air *Wair Nokerua*.

Fenomena *Wair Nokerua* ternyata bisa juga dijelaskan berdasarkan teori postmodernisme. Teori ini didukung oleh Søren Kierkegaard (1813-1855) yang menentang rekonstruksi rasional sebagai penentu keabsahan kebenaran ilmiah. Menurutny, tidak selamanya objektivitas dan rasionalitas menjadi penentu kebenaran; kebenaran yang bersifat subjektif yang menekankan pentingnya pengalaman yang dialami oleh seorang individu juga bisa diterima sebagai kebenaran yang bersifat relatif. Berdasarkan data kualitatif yang terkumpul, pada umumnya semua informan mendukung pendapat Kierkegaard di atas.

Thomas Moa menyatakan bahwa mukjizat yang pernah dialami oleh orang-orang yang diceritakan itu pada umumnya sangat bergantung pada keyakinan mereka. Antara keyakinan dan pengalaman pribadi punya relasi saling mengandaikan. Keyakinan selalu mengandaikan satu pengalaman pribadi yang mungkin tidak sama untuk semua orang lain. Demikian juga pengalaman pribadi tanpa keyakinan, tidak akan ada sesuatu yang terjadi. Teori postmodernisme membenarkan apa yang diyakini oleh para pedagang yang dagangannya laku keras sesudah direceki dengan air *Nokerua*, para petani yang yakin bahwa jika benihnya direceki dengan air *Nokerua* akan bertumbuh dengan subur, demikian juga petani yang mengusir hama dari kebunnya, pasangan suami-istri yang memperoleh keturunan setelah mengonsumsi air *Nokerua*, mereka yang sembuh dari penyakit tertentu, dan sebagainya.

Singkat kata, apa yang mereka alami sebagai mukjizat adalah satu pengalaman pribadi yang mungkin saja tidak akan dialami oleh orang lain. Dalam terang teori postmodernisme, pengalaman mereka tidak bisa dinegasi sebagai satu mitos belaka; ini adalah satu kebenaran yang relatif dengan individu yang mengalaminya, seperti ditegaskan oleh Søren Kierkegaard. Kebenaran di sini tidak hanya soal pengetahuan objektif, melainkan juga cara seseorang menghayati kebenaran itu secara pribadi lewat pengalaman, pilihan bebas, dan komitmen eksistensial. Adapun yang dimaksudkan dengan komitmen eksistensial adalah komitmen yang berkaitan dengan nilai, makna hidup, iman, dan pilihan moral. Semua ini hanya bisa benar secara pribadi bagi individu yang menghayatinya. Singkat kata, kebenaran dalam soal iman dan makna hidup tidak terletak pada bukti objektif, tetapi pada bagaimana seseorang berkomitmen untuk hidup sesuai dengan kebenaran itu secara jujur.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, masyarakat Nangarasong di Kabupaten Sikka sangat yakin dengan *Wair Nokerua* sebagai satu mata air ajaib. Ada banyak kisah yang menggambarkan keyakinan mereka itu. Masyarakat Nangarasong memiliki keyakinan yang sangat kuat terhadap *Wair Nokerua* dan keyakinan tersebut dipertahankan melalui legenda asal-usul, pengalaman personal, transmisi cerita antargenerasi, praktik religius, serta berbagai bentuk pemanfaatan air. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Wair Nokerua* merupakan realitas sosial dan religius yang bermakna bagi masyarakat, tetapi tidak dapat menetapkan efektivitas medis, biologis, agronomis, maupun supernaturalnya. Penelitian ini juga merupakan salah satu upaya untuk mendalami fenomena *Wair Nokerua*. Pendekatan dan refleksi yang dibuat dalam penelitian ini telah membuka wawasan baru untuk memahami keyakinan masyarakat setempat. Selain itu, patut diakui bahwa masih ada banyak pendekatan lain yang bisa

dipilih untuk meneliti fenomena *Wair Nokerua*, seperti pendekatan antropologis dan pendekatan medis-higienis. Karena itu, penelitian lanjutan sebaiknya memfokuskan diri pada usaha untuk membuktikan keyakinan masyarakat Nangarasong melalui pembuktian ilmiah serta pendekatan lain demi menghasilkan satu pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena *Wair Nokerua*.

Daftar Pustaka

- Abercrombie, N., Turner, B., & Hill, S. (1984). *Dictionary Of Sociology*. London: Penguin Books.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2018). *Designing And Conducting Mixed Methods Research*. London: Sage Publication.
- Dhogo, C. (2006). *Wair Nokerua. Pesona Sikka: Deskripsi 10 Objek Wisata Budaya*. Maumere: Dinas Pariwisata Kabupaten Sikka dan Puslitbang STFK Ledalero.
- Ellwanger, D. (2024). This Is Just Water The Aesthetic Formation of Ritual Participants at the Lourdes Shrine. *AYGOS*, 3(3), 29-49.
- François, B., Strenberg, E., & Fee, E. (2014). The Lourdes Medical Cures Revisited. *Journal of The History of Medicine and Allied Sciences*, 69(1), 135-162.
- Ginting, J. B., Suci, T., Ginting, C. N., & Indriyanto, K. (2026). Pemena: Toward a Relational Ecophilosophy of Health Among the Karo People of North Sumatra. *Studia Ecologiae et Bioethicae*, 24(3), 5-16.
- Isdianto, A., Indunissy, N. A., & Fitrianti, N. (2025). Pengobatan Islam Berdasarkan Hadis: Kajian Akademik Tentang Metode Penyembuhan Nabi Muhammad. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2), 431-446.
- Kartika, A. A., Dewi, A. S., Nurmadilla, N., Mappaware, N. A., & Royani, I. (2024). Efek Air Zamzam Terhadap Penderita Preeklampsia. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 4(1), 73-82.
- Laksana, A. B., Hariandja, W. C., & Taruna, R. B. (2023). Pilgrimage in A Complex And Plural World The Role of Shrines And The Practice of Catholic Pilgrimage in the Church's Evangelizing Mission. *Indonesian Journal of Theology*, 11(1), 165-196.
- Leevianto, J. D., & Aly, S. (2017). The Architectural Tectonics of Y.B. Mangunwijaya's Design At The Holy Virgin Mary's Cage Complex in Sendangsono. *Riset Arsitektur (RISA)*, 1(2), 209-228.
- Mahesa, M. D. A., Hatta, M. S. O., Putra, Z. V. A., & Anshori, I. (2025). Kepercayaan Mahasiswa Terhadap Air Doa Sebagai Pengobatan Alternatif. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 24(1), 78-84.
- Meiring, A. M. (2024). The Holy Waters Of En Four: Rituals, Prayers, Magic and Mysticism. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 80(2), 1-6.
- Muskens, M. P. M. (1974). *Sejarah Gereja Katolik Indonesia: Umat Katolik Perintis Vol. 1*. Jakarta: Bagian Dokumen Penerangan Kantor Wali Gereja Indonesia.
- Najiyah, N. L. N. N. (2025). Antara Pengampunan Dosa Islam dan Hindu: Menuju Konsep Berwudhu' dan Mandi di Sungai Gangga Sebagai Media Penyucian Diri. *El-Suffah: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 31-48.
- Nuha, A. U., & Nisak, F. F. (2020). Kearifan Lokal: Nilai Dalam Mandi Kembang Leson di Desa Gemblengan Kabupaten Wonosobo. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 2(1), 1-10.
- Nurhapsari, E., & Kamila, R. T. (2023). Manfaat Air Zam-Zam Untuk Kesehatan Tubuh. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(6), 979-991.
- Pangestika, M. M., & Yahya, M. S. (2024). Kepercayaan Air Suci Kalibacin: Sebuah Kajian Antropologi Budaya dan Agama Masyarakat Banyuma. *TARBIATUNA: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 672-680.

- Parera, P. I. (2023). *Wair Nokerua: Air Ajaib St. Fransiskus Xaverius Dan Pengaruh Portugis Di Sikka-Flores*. Maumere: CV FLORESTTE.
- Rahadiani, A. (2022). Mitos Air Pancuran Tujuh Dalam Pandangan Masyarakat di Lingkungan Makam Raden Wangsa Muhammad Desa Cinunuk Kabupaten Garut. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(4), 483-492.
- Rahmanini, A., Matondang, S. E. M., & Zein, A. (2024). Memahami Hadis Dalam Perspektif Sains Modern: Kajian Teori dan Metode. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 26(2), 155-168.
- Raho, B. (2019). *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Raho, B. (2021). *Teori Sosiologi Modern*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Ritzer, G. (1992). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, J., & Sudrajat, A. (2018). Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya terhadap Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 25-46.
- Siswadi, T. T., & Purnaweni, H. (2011). Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Mata Air (Studi Kasus di Desa Purwogondo, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(2), 63-68.
- Trisna, A. (2025). Analisis Wacana Naratif tentang Air Zamzam dan Kesehatan Muslim. *Aksen Jurnal*, 5(1), 74-79.
- Wardatin, L., & Masyhudi, M. (2020). Mata Air Jolotundo (Studi Tentang Pandangan Masyarakat Muslim Terhadap Kekhasiatan Mata Air Jolotundo Desa Seloliman Mojokerto). *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization*, 4(2), 23-35.
- Wardiani, S. R., & Gunawan, D. (2017). Aktualisasi Budaya Terapi Air Sebagai Media Pengobatan oleh Jamaah di Pesantren Suryalaya Pagerageung Tasikmalaya. *DHARMAKARYA: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 6(1), 33-39.
- Wright, B., & Rawls, A. W. (2005). The Dialectics Of Belief And Practice: Religious Process As Praxis. *Critical Sociology*, 31(1-2), 187-211.